

## BAB III

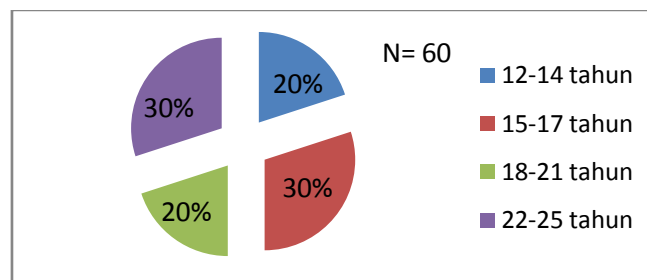
### FAKTOR DEMOGRAFI, INTESITAS MENONTON TAYANGAN STAND UP COMEDY, DAN PERILAKU KEKERASAN VERBAL PADA REMAJA

#### 1.1 Karakteristik Responden

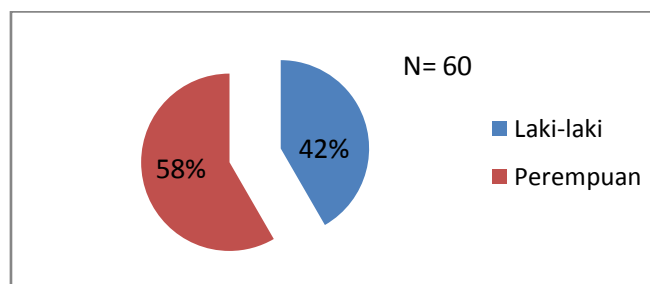
Responden berjumlah 60 orang yaitu remaja laki-laki dan perempuan usia 12-25 tahun yang menonton tayangan stand up comedy minimal sekali dalam satu minggu. Karakteristik responden terdiri dari faktor-faktor demografi yaitu usia dan jenis kelamin yang merupakan variabel yang akan diteliti hubungannya dengan perilaku kekerasan verbal.

Berikut ini adalah karakteristik responden remaja penonton tayangan stand up comedy:

**Grafik 3.1 Usia**



**Grafik 3.2 Jenis Kelamin**

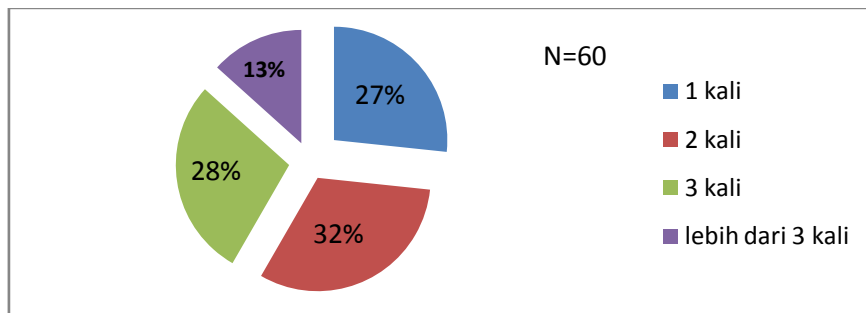


Responden penelitian ini sebanyak 60 orang yang dibagi menjadi 4 kategori usia remaja, mulai dari remaja awal hingga remaja akhir atau dewasa muda. Responden terdiri dari pelajar SMP, SMA, mahasiswa, hingga sarjana dan karyawan. Berdasarkan hasil penelitian, usia responden hampir merata. Responden terbanyak dengan persentase 30% berusia 15-17 tahun dan 22-25 tahun. Sementara kategori usia 12-14 dan usia 18-21 tahun sebanyak 20%. Sementara berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

## 1.2 Intensitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy

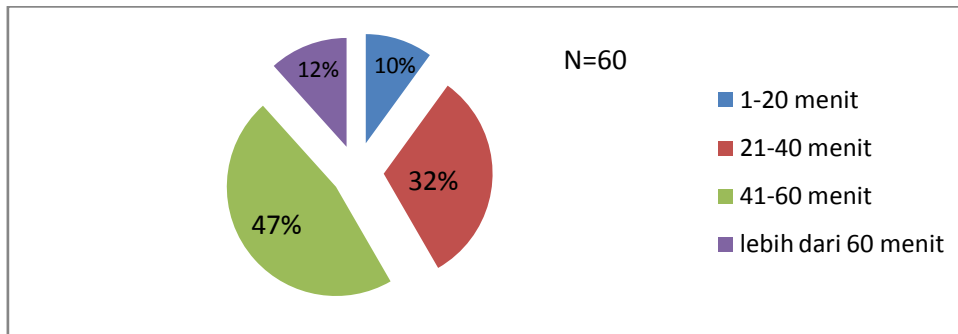
Untuk mengukur intensitas menonton tayangan stand up comedy, digunakan beberapa indikator diantaranya frekuensi menonton dalam seminggu, durasi sekali menonton, pengetahuan mengenai judul program dan nama komika, serta tingkat konsentrasi dan kedalaman saat menonton.

**Grafik 3.3 Frekuensi Menonton dalam Seminggu**



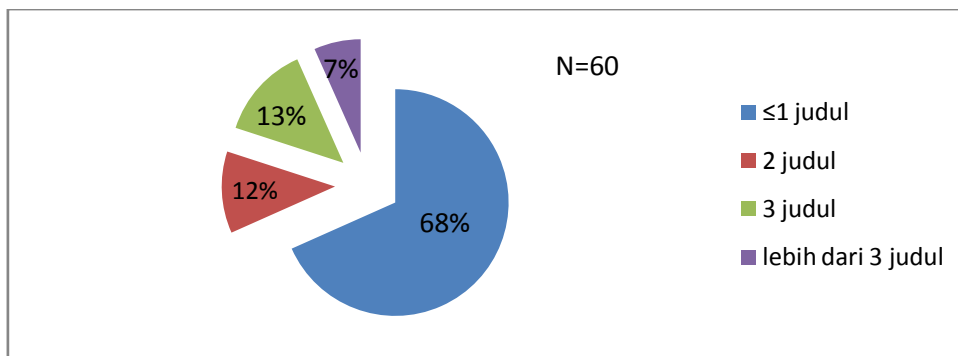
Rata-rata responden menonton tayangan stand up comedy sebanyak 1 hingga 3 kali selama seminggu. Sementara itu frekuensi menonton tertinggi adalah sebanyak 5 kali selama seminggu, yang berarti responden menonton setiap episode salah satu program stand up comedy setiap hari (Senin-Jumat) selama seminggu.

**Grafik 3.4 Durasi Sekali Menonton**



Mayoritas responden menghabiskan waktu selama 60 menit atau satu jam dalam sekali menonton tayangan stand up comedy. Jika melihat rata-rata durasi program stand up comedy yang berkisar antara 30 menit hingga lebih dari 120 menit untuk program kompetisi, maka mayoritas responden menonton keseluruhan acara dari awal hingga akhir acara.

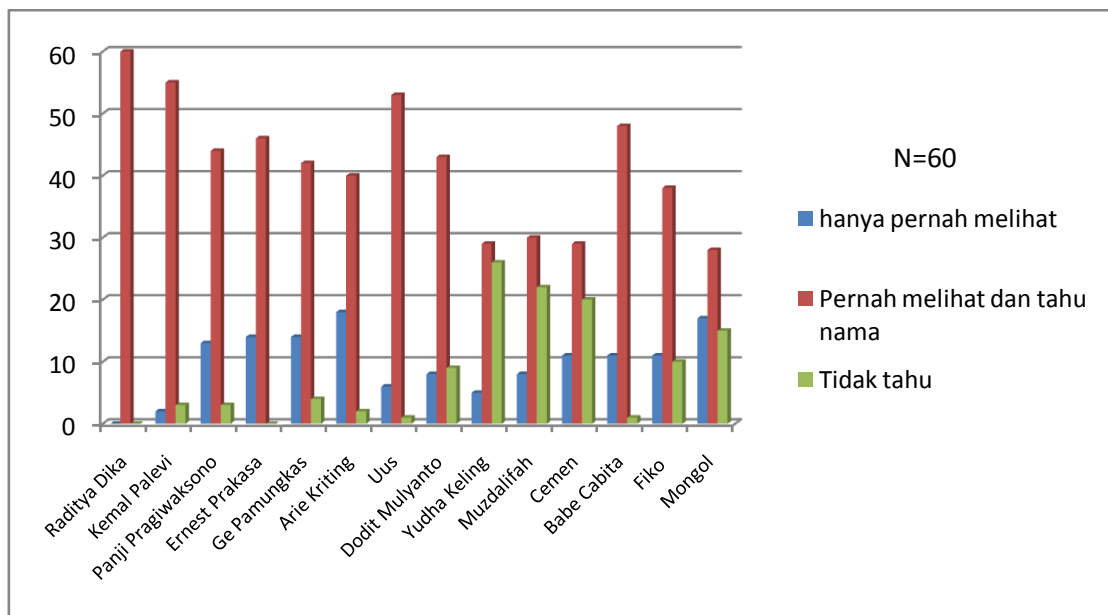
**Grafik 3.5 Pengetahuan Tentang Program Stand Up Comedy**



Hampir separuh dari total responden hanya mengetahui satu judul program saja yaitu Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) di Kompas TV yang merupakan salah satu program stand up comedy yang paling awal tayang dan terpopuler sekaligus paling banyak melahirkan komika terkenal Indonesia hingga saat ini. Selain itu, ada pula program Stand Up Comedy Academy di Indosiar yang hingga saat ini baru memasuki *season* ke-2 dan Stand Up Comedy Show di Metro TV yang cukup dikenal,

meskipun tidak sepopuler Stand Up Comedy Indonesia. Sementara program lain kurang dikenal baik oleh responden. Ada pula beberapa responden yang sama sekali tidak mengetahui judul program stand up comedy yang ia tonton. Namun meski begitu, responden tersebut dapat memahami dengan baik isi tayangan serta mengetahui nama-nama komika.

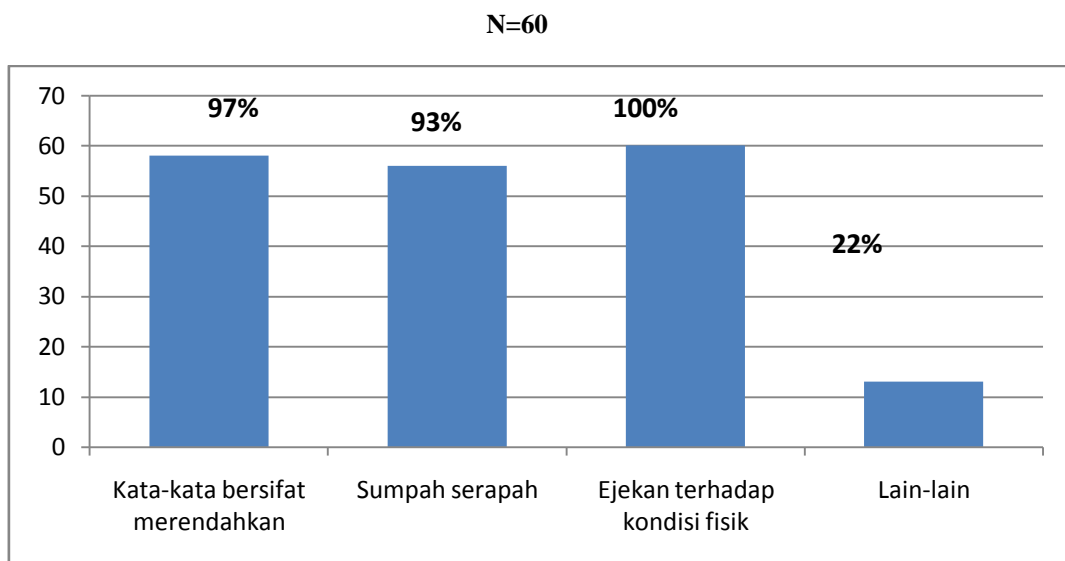
**Grafik 3.6 Pengetahuan Tentang Komika**



Hampir semua responden pernah melihat dan mengetahui nama-nama komika yang diajukan. Rata-rata komika berasal dari ajang pencarian bakat stand up comedy. Beberapa komika pendatang baru atau yang berasal dari program baru tidak diketahui oleh sebagian besar responden. Namun untuk komika-komika yang sudah lama muncul di televisi dan banyak melakukan stand up di berbagai program dikenal cukup baik oleh para responden. Nama-nama seperti Raditya Dika, Panji Pragiwaksono, Ernest Prakasa, dan Uus yang termasuk komika Indonesia yang paling awal muncul dikenal cukup baik oleh para responden, tidak hanya dari tayangan stand up comedy tetapi juga dari program lain seperti variety show serta film-film bertema komedi.

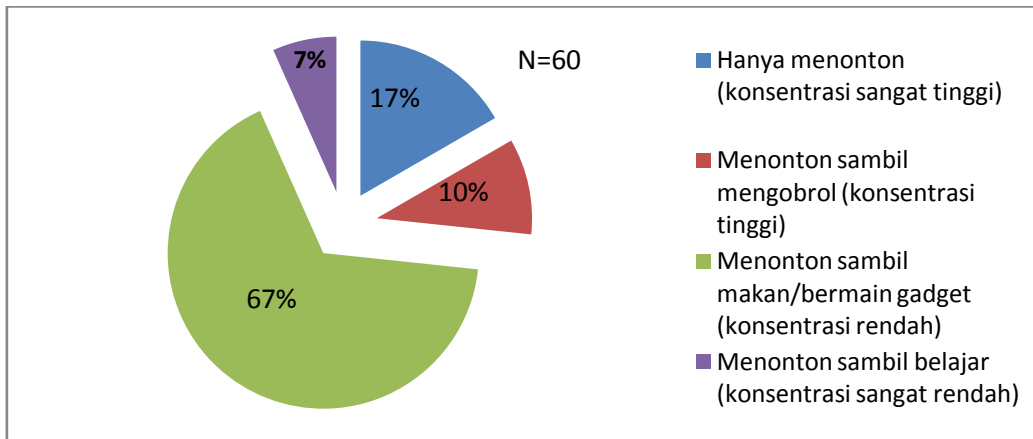
Sementara itu para komika pendatang baru jebolan ajang Stand Up Comedy Academy Indosiar seperti Cemen dan Muzdalifah kurang dikenal baik oleh responden. Hal ini dikarenakan program SUCA Indosiar yang tayang sejak tahun 2015 baru memasuki musim kedua.

**Grafik 3.7 Terpaan Kata-Kata Yang Mengandung Kekerasan Verbal**



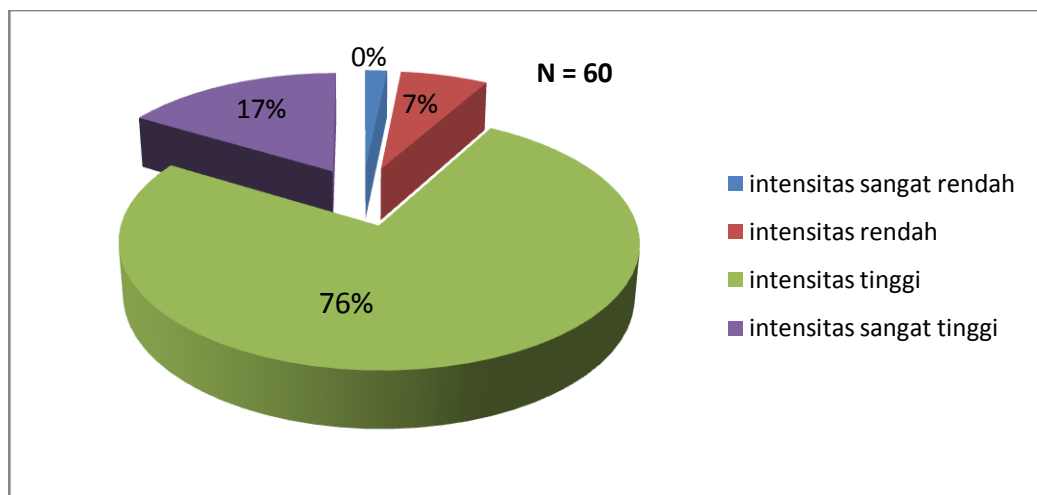
Responden dapat menyebutkan ungkapan kata-kata kasar yang ada dalam tayangan stand up comedy berupa kalimat bernada merendahkan, sumpah serapah, ejekan/sindiran terhadap kondisi fisik, dan kata-kata tak pantas lainnya dengan persentase yang hampir sama. Dengan kata lain, responden dapat menemukan kalimat yang mengandung kekerasan verbal dalam bentuk apa pun di dalam tayangan stand up comedy seperti “bodoh”, “bego”, “gendut”, serta kalimat-kalimat yang bersifat merendahkan atau melecehkan orang lain terutama dalam hal fisik.

**Grafik 3.8 Konsentrasi saat Menonton**



Tayangan stand up comedy umumnya tayang pada malam hari, saat orang-orang sedang bersantai atau berkumpul bersama keluarga. Mayoritas responden yang berusia remaja menonton sambil makan/bermain gadget yang menyita cukup banyak konsentrasi ketika menonton.

**Grafik 3.9 Intensitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy**



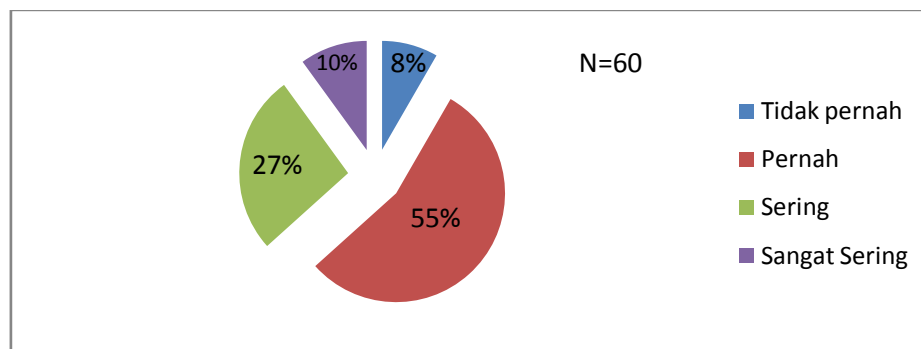
Berdasarkan indikator-indikator di atas, skor intensitas menonton tayangan stand up comedy bervariasi antara 1 sampai dengan 28. Berdasarkan skor yang dimiliki masing – masing, responden pun digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu responden yang memiliki intensitas menonton sangat rendah (skor 1 – 7) , rendah (8

- 14), tinggi (15 – 21), dan sangat tinggi (22-28). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki intensitas menonton tayangan stand up comedy tinggi yakni mencapai 76% responden. Hal ini menunjukkan program stand up comedy di Indonesia merupakan salah satu program televisi yang cukup diminati oleh para responden. Responden juga memahami dengan cukup baik isi tayangan, serta komika-komika yang ada dalam tayangan tersebut.

### 3.3 Perilaku Kekerasan Verbal pada Remaja

Kekerasan verbal, di samping kekerasan fisik, dapat dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas yang dimaksudkan untuk merendahkan atau melecehkan seseorang. Dalam program stand up comedy kerap ditemukan kata-kata sindiran atau ejekan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain sebagai bahan candaan.

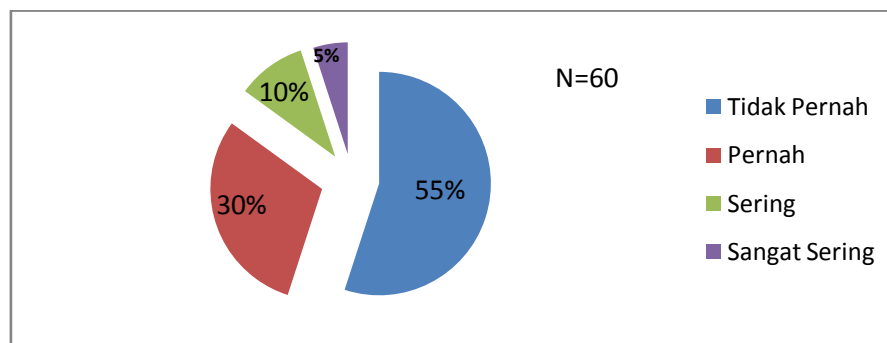
**Grafik 3.10 Ungkapan Kata Kata Kasar**



Mayoritas responden pernah menggunakan ungkapan kata-kata kasar untuk bercanda. Baik laki-laki maupun perempuan, ungkapan kasar seperti “goblok”, “bego”, “sialan”, “kampret” dan lain sebagai hal yang lumrah untuk diucapkan. Penggunaan ungkapan kata-kata atau kalimat yang bernada kasar seolah telah menjadi kebiasaan remaja, baik yang berusia belasan tahun (remaja awal) hingga mereka yang

memasuki usia dua puluhan saat berkomunikasi dengan teman sebaya sebagai bentuk keakraban terhadap satu sama lain. Dalam tayangan stand up comedy pun, ungkapan kasar seperti ini kerap digunakan oleh para komika untuk menggoda baik juri, penonton, maupun komika lain sebagai bahan candaan mereka.

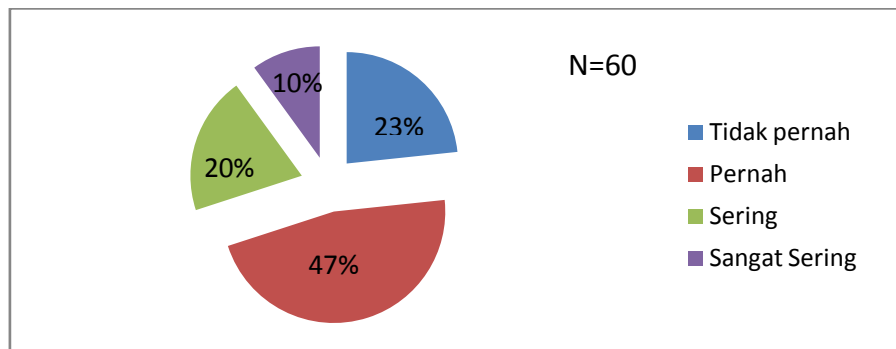
**Grafik 3.11 Memanggil Diri Sendiri dengan Nama Panggilan atau Julukan Tertentu**



Mayoritas responden tidak memberikan julukan atau nama panggilan yang bernada negatif kepada diri sendiri. Namun sebagian lainnya pernah bahkan cukup sering melakukannya untuk bercanda dengan teman-teman sebayanya. Perilaku *self-diss* atau *self-bullying* dalam pergaulan remaja biasanya dilakukan untuk menarik perhatian orang lain. Dalam hal ini, mereka yang melakukan *self-diss* akan cenderung merasa bangga atau mendapatkan kepuasan tersendiri saat orang lain tertawa dengan ejekan yang ditujukan bagi dirinya sendiri. Begitu pula komika stand up comedy yang menggunakan cara yang sama untuk mengundang tawa penonton. Dengan menyadari kekurangan yang terdapat dalam dirinya, mereka justru menggunakan hal tersebut sebagai bahan candaan.

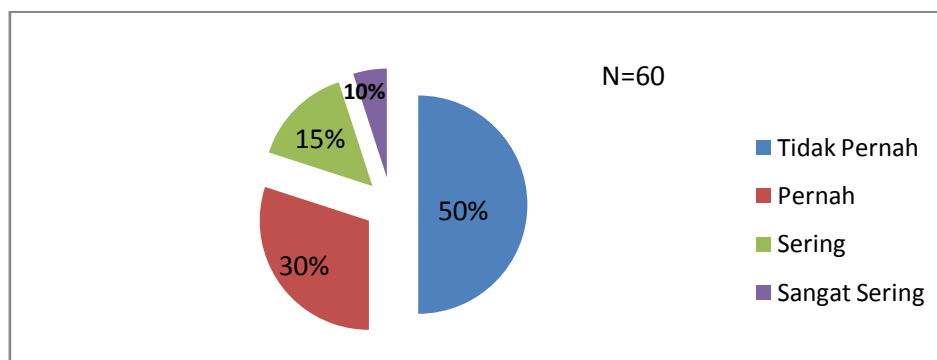


**Grafik 3.12 Memanggil Orang Lain dengan Nama Panggilan atau Julukan Tertentu**



Berbeda dengan indikator sebelumnya, mayoritas responden justru banyak memberikan panggilan atau julukan berkonotasi negatif atau dapat dikatakan sebagai bentuk hinaan kepada orang lain saat bercanda. Menyebut orang lain bodoh, kampungan, alay, jelek, dan ungkapan merendahkan lainnya kerap dilakukan oleh mayoritas responden. Hal seperti ini telah dianggap sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan dan komunikasi antar remaja dari usia belasan hingga awal dua puluhan sebagai bahan candaan.

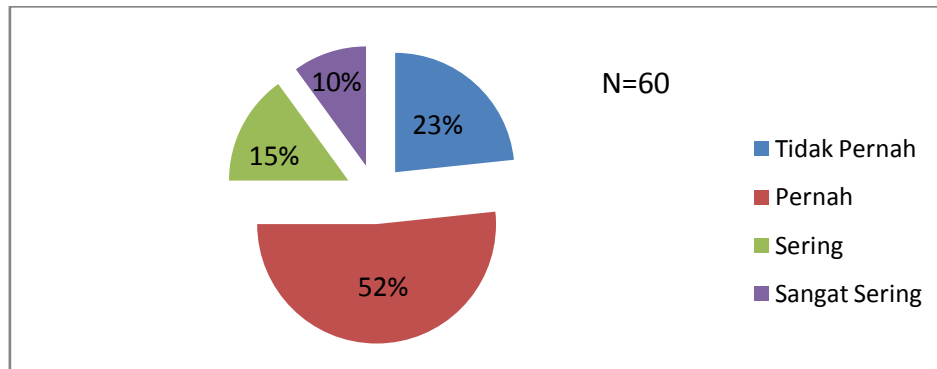
**Grafik 3.13 Memberi Julukan kepada Diri Sendiri Berdasarkan Kekurangan Fisik**



Hampir sama dengan indikator sebelumnya, mayoritas responden tidak melakukan *self-diss* atau *self-bullying* terhadap diri mereka sendiri. Responden lebih cenderung melakukan *verbal bullying* kepada orang lain saat bercanda. Meski begitu, sebagian yang lain pernah bahkan cukup sering untuk memberikan julukan kepada

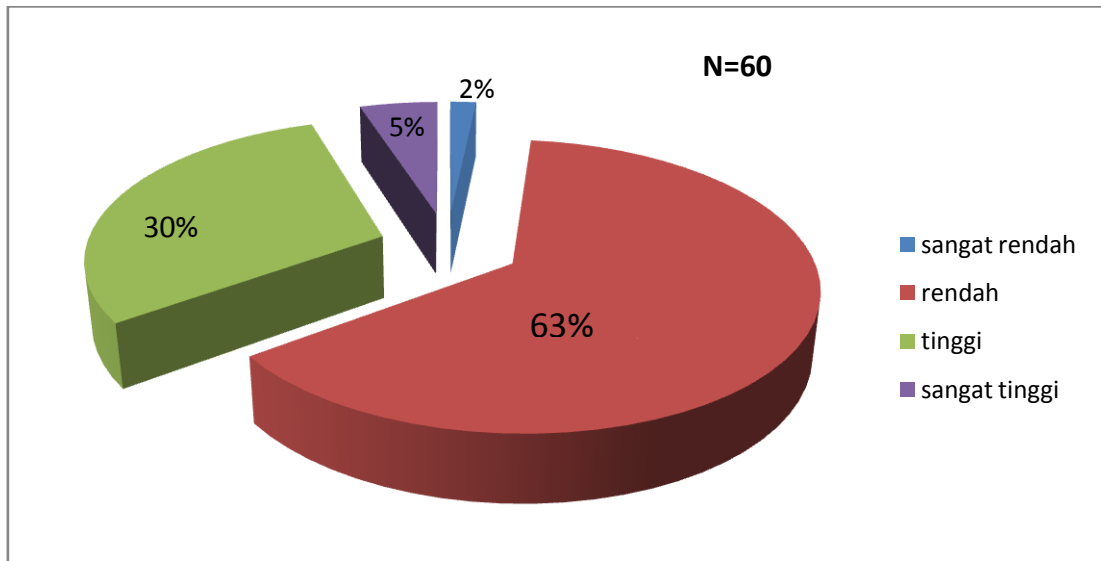
diri sendiri berdasarkan kekurangan fisik mereka seperti “item”, “gendut”, “cebol”, “kribo”, dan lain sebagainya.

**Grafik 3.14 Memberi Julukan kepada Orang Lain Berdasarkan Kekurangan Fisik**



Mayoritas responden memberikan julukan kepada orang lain berdasarkan kekurangan fisik saat bercanda. Pemberian nama panggilan seperti “item”, “gembrot”, “gajah”, dan lain sebagainya kerap ditemukan di lingkungan pergaulan remaja. Kekurangan fisik yang menjadikan seseorang terlihat berbeda dari kebanyakan orang membuat orang lain memberikan julukan berdasarkan kekurangan tersebut seperti yang dilakukan mayoritas responden. Pemberian julukan tersebut bahkan menjadi kebiasaan sehingga orang yang bersangkutan bahkan tidak lagi dipanggil sesuai dengan namanya melainkan berdasarkan nama julukan yang diberikan. Bentuk *verbal bullying* berdasarkan kekurangan fisik ini paling banyak dan paling sering dilakukan oleh remaja karena lebih terlihat dan lebih mudah disadari oleh orang lain dibandingkan julukan berdasarkan status sosial atau kekurangan lainnya.

**Grafik 3.15 Bentuk Perilaku Kekerasan Verbal pada Remaja**



Berdasarkan kelima indikator di atas, skor perilaku kekerasan verbal bervariasi antara 1-20. Skor kemudian dikelompokkan menjadi 4 kategori yakni perilaku kekerasan verbal sangat rendah (1-5), perilaku kekerasan verbal rendah (6-10), perilaku kekerasan verbal tinggi (11-15), perilaku kekerasan verbal sangat tinggi (16-20). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden cenderung memiliki perilaku kekerasan verbal rendah yaitu sebesar 63% atau lebih dari separuh responden. Kemudian diikuti oleh perilaku kekerasan verbal tinggi yaitu 30% responden.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan hampir semua responden pernah melakukan kekerasan verbal saat bercanda, baik berkata kasar maupun memberikan julukan tertentu kepada orang lain. Kekerasan verbal yang dilakukan responden lebih banyak terhadap orang lain atau teman sebaya, dan jarang bahkan hampir tidak pernah melakukannya terhadap diri sendiri terutama yang berkaitan dengan fisik. Hanya sebagian kecil responden yang memberikan julukan pada diri sendiri saat bercanda dengan teman-teman sebayanya. Namun perilaku kekerasan verbal yang dilakukan para responden tersebut masih tergolong rendah.